

KOMPARASI KEARIFAN LOKAL

DALAM TAFSIR AI-IBRIZ DAN AL-IKLIL

Pandangan Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa terhadap Tradisi *Slametan*

DOI: 10.32534/almf.v7i1.6522

Nazilatur Rohmah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

nazilarohmah20@gmail.com

Abstract

The writing deals with the difference in views of Bisri's Mustofa and Misbah's Mustofa of the *slametan* tradition or *tahlilan* in the Javan community. The study aims to reveal how both mufassir interpreted local wisdom in the interpretation of al-ibrīz Lima'rifati Tafsīri al-Qurān al-Azīz and al-iklāl fī al-tanzīl and al-iklāl fī Ma'āni al-Tanzīl analyze the difference in both responses. The study employed a qualitative approach with a comparative and analytic method. Studies have shown that Bisri must be inclined to accept and accommodate elements of the *slametan* tradition into his interpretation without criticism, focusing on ease of society's understanding. On the other hand, Misbah should be more critical of the tradition, although it does not even abjure or advocate it, emphasizing the importance of sincerity and harmony with religious values. This approach describes a variety of interpretations in response to local wisdom developing in communities.

Keyword: *local wisdom, comparation, al-ibrīz, al-iklāl, slametan*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang perbedaan pandangan Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa terhadap tradisi *slametan* atau *tahlilan* dalam masyarakat Jawa. Studi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kedua mufassir menafsirkan kearifan lokal dalam tafsir al-ibrīz Lima'rifati Tafsīri al-Qurān al-Azīz dan al-iklāl fī Ma'āni al-Tanzīl, serta menganalisa perbedaan respon keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode komparatif dan deskriptif-analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bisri Mustofa cenderung menerima dan mengakomodasi unsur tradisi *slametan* ke dalam tafsirnya tanpa kritik, dengan fokus pada kemudahan pemahaman masyarakat. Sebaliknya, Misbah Mustofa lebih kritis terhadap tradisi tersebut, meskipun tidak sampai mengharamkan atau mengkafirkannya, dengan menekankan pentingnya ikhlas dan keselarasan dengan nilai-nilai agama. Pendekatan ini menggambarkan variasi tafsir dalam merespon kearifan lokal yang berkembang di masyarakat.

Kata Kunci: *kearifan lokal, komparasi, al-ibrīz, al-iklāl, slametan*

PENDAHULUAN

Ayat-ayat al-Quran memang sangatlah terbuka untuk ditafsirkan, tidak heran jika terdapat perbedaan dan keberagaman penafsiran di kalangan para mufassir karena dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural dimana mufassir itu tinggal dan juga bisa dipengaruhi oleh situasi politik yang melingkupinya, serta karena kecenderungan seorang mufassir dalam memahami al-Quran sesuai dengan keilmuan yang ia kuasai, sehingga meskipun objek kajiannya sama, yaitu ayat-ayat al-Quran, tetapi hasil penafsiran yang dihasilkan oleh para mufassir pasti berbeda-beda dan beragam.¹

Karena adanya pengaruh dari lingkungan sosial, politik dan budaya dari seorang mufassir yang terus berubah-ubah seiring perkembangan zaman, maka muncul pula pemaknaan dan pemahaman teks yang berbeda-beda. Seperti halnya tafsir al-Ibrīz karya KH. Bisri Mustofa dan tafsir al-Iklīl karya KH. Misbah Mustofa, sebuah tafsir yang lahir dan hadir dari tanah Jawa yang menggunakan aksara pegan Jawa dalam penulisan tafsirnya.

Di lingkungan pesantren, khususnya pesantren di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, karya tafsir dari Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa sudahlah tidak asing lagi. Sebab, sudah banyak pesantren dan santri yang mengkaji kedua kitab tafsir tersebut hingga saat ini. Banyaknya pesantren yang mengkaji, sepertinya memang kedua tafsir tersebut diperuntukkan untuk kalangan pesantren secara khusus dan masyarakat luas secara umum. Dengan penggunaan bahasa Jawa yang erat hubungannya dengan kehidupan sekitar masyarakat dalam kitab tafsir al-Ibrīz dan al-Iklīl, itulah yang membuat kedua kitab ini bisa dengan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat umum di daerah Jawa.

Dalam kitab tafsirnya, jika Bisri Mustofa sering kali memasukkan tradisi-tradisi masyarakat, terkhusus tradisi orang Jawa dalam menjelaskan penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Quran yang terdapat hubungan atau keselarasan dengan tradisi yang berkembang di masyarakat sekitar, maka Misbah Mustofa lebih kepada memberikan kritik terhadap tradisi yang berkembang ataupun

¹ Astuti, "Diskursus Tentang Pluralitas Penafsiran Al-Quran," *Hermeunetik*, 8, no. 1 (Juni, 2014): 117, <http://dx.doi.org/10.21043/hermeunetik.v8i1.908>.

membenarkan tradisi tersebut dalam menafsirkan al-Quran yang berangkat dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekitar masyarakat. Dengan memasukkan kearifan lokal dan permasalahan yang ditemui oleh mufassir di sekeliling masyarakat inilah yang membuat tafsir al-Ibrīz dan tafsir al-Iklīl memiliki keunikan tersendiri yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang “Bagaimana kearifan lokal yang terdapat dalam tafsir al-Ibrīz dan al-Iklīl? Apakah ada perbedaan penafsiran di antara kedua kitab tafsir tersebut?”

Oleh karena itu, tulisan singkat ini akan berusaha untuk membahas dan mengupas tentang kearifan lokal yang dijelaskan oleh Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa dalam kitab tafsirnya, *al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri al-Qurān al-Azīz* dan *tafsir al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode komparatif (perbandingan) untuk menganalisa pandangan Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa terhadap tradisi slametan . Dikarenakan objek kajian yang digunakan dalam tulisan ini berbentuk teks atau tulisan dari tokoh yang bersangkutan, yaitu Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa, serta literatur lain yang mendukung, maka dari itu untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan tema penulisan, tulisan ini akan juga menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) yaitu penulis berusaha menghimpun dan memperoleh data-data dan informasi melalui literatur-literatur kepustakaan. Semua bahan yang dibutuhkan akan dikumpulkan sesuai dengan topik yang akan dibahas. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-analisis, metode yang menguraikan atau menggambarkan terlebih dahulu permasalahan yang akan dikaji sebagai gambaran awal yang berlanjut dengan analisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Bisri Mustofa

KH. Bisri Mustofa (selanjutnya ditulis Bisri) adalah seorang ulama tanah Jawa yang memiliki nama kecil Mashadi, lahir dan tinggal di Rembang Jawa

Tengah pada tanggal 31 Desember 1915. Nama Bisri diperolehnya sepulang dari Mekkah pada umur delapan tahun. Ayah Bisri 15ustofa KH. Zaenal Mustofa dan ibunya 15ustofa Hj. Khadijah.²

Setelah ditinggal wafat oleh ayahnya di tahun 1923, Bisri disekolahkan di sekolah Jawa, Ongko Loro, dan berhasil lulus dalam tiga tahun. Dan setelahnya, Bisri memutuskan untuk belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama di pesantrean Kiai Chalil di Kasingan, Rembang. Pada tahun 1932, Bisri meminta izin dan restu untuk pindah menuntut ilmu ke pesantren lain, akan tetapi Kiai Chalil tidak memberikan izinnya karena Kiai Chalil ingin menikahkan putri kecilnya Ma'rufah dengan Bisri, sebab menurut Kiai Chalil, Bisri adalah sosok santri yang cerdas. Dan Kiai Chalil menikahkan Bisri dengan putrinya pada saat Bisri berumur 20 tahun (1935). Saat usia Bisri 21 tahun, ia berangkat ke Mekkah untuk mencari ilmu, di mana pada saat itu Mekkah dianggap sebagai sentral keilmuan oleh kebanyakan Ulama Nusantara. Di sana, Bisri belajar ilmu tafsir, hadis dan fiqh selama kurang lebih dua tahun lamanya.³

Kemudian Bisri mengajar di pesantren Kasingan milik guru sekaligus mertuanya. Dan setelah wafatnya Kiai Chalil pada tahun 1938, Bisri ditunjuk menjadi pengganti Kiai Chalil untuk mengasuh pesantren tersebut. Nama Bisri pun semakin dikenal oleh banyak orang karena dakwahnya di berbagai daerah. Kepintarannya dalam berceramah, baik dalam mengolah kata dan memberikan 15ustof yang menghibur saat berceramah lah yang membuat Bisri mendapatkan julukan ‘Singa Podium’.⁴

Selain dikenal sebagai seorang ulama dan kiai, Bisri juga seorang yang pandai di bidang politik. Bisri Mustofa pernah menjadi ketua organisasi Nahdlatul Ulama dan menjadi ketua Hizbulah cabang Rembang. Dan pada tahun 1971, Bisri terpilih menjadi anggota DPRD 1 Jawa Tengah. Tidak hanya itu, pada saat terjadi pertempuran 10 November di Surabaya, Bisri juga ikut andil di dalamnya

² Ainun Lathifah, *Warisan Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Laksana, 2022), 169.

³ Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), 158-160.

⁴ Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 156.

16ustofa ulama-ulama lain melawan 16ustofa16 Inggris. Sehingga tidak heran jika Bisri Mustofa dikenal sebagai sosok ulama yang aktif di bidang politik.⁵

Bisri Mustofa meninggal pada tahun 1977 di usianya yang kurang lebih ke 62 tahun. Semasa hidupnya, selain pandai dalam hal berceramah, Bisri juga pandai dalam hal tulis menulis dan mampu melahirkan banyak karya di bidang tafsir, hadis, nahwu, 16ustof, fiqih, tasawuf dan lain sebagainya. Di antara karya-karya Bisri Mustofa adalah tafsir *al-Ibriz Lima'rifati Tafsīri al-Qurān al-Azīz*, *al-Iksir Fi Tarjamah 'Ilm al-Tafsīr*, *Sullam al-Afhām*, *Rawiḥat al-Aqwām*, *Sullam al-Munawwaraq*, *Qawāid al-Bahiyah*, *Tārīkh al-Anbiyā'*, Tuntunan Shalat dan Manasik Haji, Islam dan Shalat, dan masih banyak lagi. Dari banyaknya karya Bisri Mustofa, karyanya yang paling fenomenal dan terkenal hingga saat ini adalah kitab tafsirnya yang berjudul *al-Ibriz Lima'rifati Tafsīri al-Qurān al-Azīz*.⁶

Tafsir Al-Ibriz

Latar Belakang Penulisan

Dalam *muqaddimah* kitab tafsirnya, Bisri 16ustofa berkata:

*“Kangge nambah khidmat lan usaha ingkang sae lan mulio puniko, dumateng ngersanipun poro mitro muslimin ingkang mangertos tembang daerah jawi, kawulo segahaken terjemah tafsir al-Qur'an mawi coro ingkang persojo, enteng serto gampil pemahamanipun.”*⁷

Karena al-Quran sudah banyak ditafsirkan dan diterjemahkan dalam bahasa-bahasa asing seperti bahasa Belanda, Jerman, Sunda dan lain-lain, Bisri Mustofa ingin menambah khidmat dalam khazanah keilmuan tafsir dengan menuliskan kitab tafsir berbahasa Jawa yang sederhana, ringan dan mudah dipahami oleh masyarakat khusunya orang-orang Jawa agar bisa memahami isi yang terkandung dalam al-Quran dengan mudah. Begitulah alasan yang diungkapkan oleh Bisri Mustofa dalam *muqaddimah* kitab tafsirnya ketika ingin menafsirkan al-Quran ke dalam bahasa Jawa.

⁵ Ainun Lathifah, *Warisan Ulama Nusantara*, 170.

⁶ Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 170.

⁷ Bisri Mustofa, *al-Ibriz Lima'rifati Tafsīri al-Qurān al-Azīz* (Kudus: Menara Kudus, 1960),

Metode dan Corak Penafsiran

Metode yang digunakan oleh Bisri Mustofa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran adalah metode *tahlili*. Di mana yang menonjol dalam metode tahlili ini adalah seorang mufassir berusaha untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari berbagai aspeknya sesuai dengan kecenderungan para mufassir secara runut berdasarkan urutan dalam mushaf Utsmani.⁸ Hal ini terlihat ketika Bisri Mustofa mengungkapkan pemahamannya dengan kalimat yang praktis dan mudah dipahami. Sehingga penafsiran model seperti ini juga bisa dikatakan dengan penafsiran metode *tahlili* yang *wajiz*.⁹

Sedangkan untuk penggunaan corak tafsir, Bisri Mustofa tidak memiliki kecenderungan pada corak tertentu untuk menafsirkan al-Quran. Sehingga tafsir al-Ibriz terkesan menggunakan corak kombinasi antara fiqh, sufi dan sosial-kemasyarakatan. Dengan artian, Bisri Mustofa akan memberikan penjelasan lebih dalam ketika menafsirkan ayat-ayat yang bernuansa fiqh, sufi dan sosial-kemasyarakatan.¹⁰

Sistematika Penafsiran

Tafsir al-Ibriz ditulis lengkap 30 juz yang mana terdapat 30 jilid dan setiap satu jilid satu juz. Sistematika yang dipakai oleh Bisri Mustofa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran adalah sebagai berikut¹¹:

1. Ayat al-Quran ditulis di tengah dan diberi makna menggunakan Jawa gundul kata per kata.
2. Menuliskan tarjamah tafsiriyah di sisi pinggir sesuai dengan urutan ayat yang ingin ditafsirkan.
3. Memberikan keterangan-keterangan yang ditandai dengan faidatu, muhimmatu, qishshah dan lain sebagainya.

Adapun sumber penafsiran yang dipakai oleh Bisri Mustofa, seperti yang dikatakan dalam *muqaddimah* nya, Bisri Mustofa menuliskan:

⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Penerbit Qaf, 2019), 166.

¹⁰ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz," *Jurnal Analisa*, 18, no. 1 (Januari-Juni, 2011): 37, <http://dx.doi.org/10.18784/analisa.v18i1.122>.

¹¹ Mafri Amir, *Literatur tafsir Indonesia* (Ciputat: Mazhab, 2013), 136-137.

“Dene bahan-bahanipun tarjamah tafsir ingkang kawulo segahaken puniko, mboten sanes inggih naming metik saking tafsir-tafsir mu’tabarah, kados Tafsir al-Jalalain, Tafsir al-Baidhowi, Tafsir al-Khazin, lan sak panunggilanipun”¹²

Adapun bahan-bahan terjemah tafsir yang kami suguhkan ini, tak lain hanya memetik dari kitab-kitab tafsir yang mu’tabar, seperti Tafsir al-Jalālāin, Tafsir al-Baidhāwi, Tafsir al-Khāzin, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, pengakuan yang ditulis oleh Bisri Mustofa tersebut mengartikan bahwa ia banyak mengambil pendapat dari kitab-kitab tafsir sebelumnya daripada menuliskan penafsiran atau pendapatnya sendiri. Namun sayangnya, dalam kitab tafsir al-Ibrīz ini, Bisri Mustofa jarang sekali memberitahu atau menuliskan sumber penafsirannya, sehingga tafsirnya terkesan seperti pemikiran dari Bisri Mustofa sendiri.¹³

Biografi Misbah Mustofa

Seperti halnya KH. Bisri Mustofa, KH. Misbah Mustofa (selanjutnya ditulis Misbah) juga lahir dan tumbuh di Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1916. Misbah merupakan saudara dari Bisri Mustofa. Sama seperti Bisri, Misbah juga memiliki nama kecil yaitu Masruh, yang kemudian diganti setelah ia pulang dari Mekkah bersama Bisri dan ayahnya. Ayah Misbah bernama KH. Zaenal Mustofa dan ibunya bernama Ummu Salamah.¹⁴ Jadi, antara Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa terdapat nasab yang sama tetapi berbeda ibu.

Setelah wafat ayahnya, Misbah kecil memulai sekolah formal di Sekolah Rakyat yang berada di kampung halamannya di Rembang, Jawa Tengah. Setelah lulus sekolah, Misbah menyusul sang kakak (KH. Bisri Mustofa) untuk menuntut ilmu di pesantren Kasingan milik Kiai Chalil. Di pesantren inilah Misbah mulai belajar ilmu agama seperti ilmu gramatika bahasa Arab, *al-Jurumiyyah*, *Imrithi* dan *Alfiyah*. Pada saat menimba ilmu di pesantren Kasingan, Misbah berhasil mengkhatamkan *Alfiyah* sebanyak 17 kali. Dan setelah dirasa cukup paham tentang bahasa Arab, Misbah belajar disiplin ilmu agama lainnya seperti fiqh,

¹² Bisri Mustofa, *al-Ibriz Lima ’rifati Tafsir al-Quran al-Aziz*, 1.

¹³ Mafri Amir, *Literatur tafsir Indonesia*, 139.

¹⁴ Ahmad Baidowi, “Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil Fi Ma’ani al-Tanzil Karya KH. Mishbah Musthafa,” *Jurnal Nun*, 1, no. 1 (2015): 36, <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.10>.

hadis, tasawuf, ilmu kalam, tafsir dan lainnya. Misbah Mustofa juga pernah berguru dan menuntut ilmu di Pesantren Tebu Ireng, Jombang milik KH. Hasyim Asy'ari.¹⁵

Setelah lulus dari Pesantren Kasingan dan Tebu Ireng, Misbah kembali ke kampung halamannya dan mulai berdakwah dari satu kampung ke kampung lainnya. Dan pada tahun 1948, Misbah dijodohkan oleh Kiai Ahmad Syu'aib, putra dari pengasuh pesantren al-Balagh, Bangilan, Tuban, dengan cucunya, Masrurah. Setelah menikah, Misbah diminta untuk mengajar berbagai disiplin ilmu di pesantren tersebut dan karena kemahiran Misbah dalam mengajar, membuat sang mertua akhirnya meminta Misbah untuk menjadi pengasuh di pesantren al-Balagh. Metode pembelajaran yang dipakai oleh Misbah dalam mengajari santri-santrinya adalah metode *sorogan* dan *bandongan*.¹⁶

Selain sebagai pengajar dan pengasuh di pesantren al-Balagh, Bangilan, Misbah juga sering berdakwah dengan mengadakan diskusi bersama teman-temannya membahas tentang isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat pada masa itu. Tidak hanya itu, Misbah juga aktif dalam bidang politik ditandai dengan pernah menjadi anggota organisasi Islam, Nahdlatul Ulama, menjadi anggota masyumi dan juga partai golkar. Misbah masuk ke berbagai partai atau organisasi karena ingin berdakwah dan berdiskusi mengenai masalah-masalah aktual di masyarakat. Tetapi ketika keputusan yang diambil oleh pihak partai maupun organisasi tidak sesuai dengan pendapatnya, Misbah tidak segan-segan untuk keluar dari keanggotaan partai tersebut.¹⁷

Semasa hidupnya, selain memiliki kesibukan dalam mengajar dan berdakwah, Misbah juga menyisihkan waktunya untuk menulis, baik membuat karya maupun menerjemahkan kitab-kitab klasik. Misbah mampu melahirkan banyak karya di bidang tafsir, hadis, bahasa, fiqh, tasawuf dan akhlaq. Di antara

¹⁵ Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil Karya KH. Mishbah Musthafa," 37.

¹⁶ Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren," *Jurnal Lektor Keagamaan*, 14, no. 1 (2016): 120, <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.474>.

¹⁷ Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil Karya KH. Mishbah Musthafa," 38.

karya-karya Misbah Mustofa adalah tafsir *al-Iklil Fi Ma 'ani al-Tanzil*, *Sullam al-Nahwi*, *al-Tadzkirah al-Haniyah Fi Khutbah al-Jum'ah*, *Mu'awanah wa Muwahirah wa Muwazirah*, *Sibghatallah*, Anda Ahlussunnah Anda Bermazhab, Gonjang Ganjing Hari Kiamat dan lain sebagainya.¹⁸

Tafsir Al-Iklil

Latar Belakang Penulisan

Motivasi Misbah Mustofa dalam menuliskan kitab tafsirnya adalah ketika ia memperhatikan kondisi masyarakat sekitarnya yang sudah jauh dari kehidupan akhirat dan lebih mementingkan kehidupan duniawi. Sehingga dengan menuliskan kitab tafsir, Misbah Mustofa berharap bisa menyadarkan masyarakat sekitar agar kembali ke jalan yang benar sesuai dengan petunjuk al-Quran. Seperti yang Misbah Mustofa ungkapkan dalam kitab tafsirnya,

Al-Quran sewijine kitab suci sangking Allah kang wajib digunaake kanggo tuntunan urip dening kabeh kawulane Allah kang padha melu manggon ana ing bumine Allah. Saben wong Islam wajib ngakoni yen al-Quran iku dadi tuntunan uripe, yaiku artine ucapan "wal Quran imaami." Wong Islam ora kena urip ing bumine Allah nganggo tununan sak liane al-Quran. Ora kena urip cara wong kafir, utawa wong Hindu utawa wong Budha utawa cara apa bahe.¹⁹

Itulah ajakan Misbah Mustofa kepada masyarakat pada saat itu yang telah terlena dengan kehidupan dunia agar bisa lebih mementingkan kehidupan akhirat serta menjadikan al-Quran sebagai tuntunan hidup untuk menjemput hidayah darinya.

Metode dan Corak Penafsiran

Dalam menuliskan kitab tafsirnya, Misbah Mustofa cenderung menggunakan metode *tahlili*. Dan nuansa penafsirannya menggunakan corak sosial-kemasyarakatan (*adabi-ijtima'i*), karena Misbah Mustofa sering kali menafsirkan ayat-ayat al-Quran sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi di lingkungan masyarakat saat itu. Sehingga kitab tafsir yang ditulisnya seperti

¹⁸ Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren," 122-124.

¹⁹ Misbah bin Zain al-Mustofa, *al-Iklil Fi Ma 'ani al-Tanzil*, Juz. 1 (Surabaya: Al-Ihsan, n.d.), 1.

memberikan respon kepada kondisi masyarakat sekitar dengan memberikan kritik ataupun membenarkan.²⁰

Sistematika Penafsiran

Tafsir al-Iklīl ditulis secara sempurna 30 juz yang mana terdapat 30 jilid dan setiap satu jilid satu juz. Untuk sistematika penafsiran tafsir al-Iklīl, Misbah Mustafa menggunakan sistematika yang pada umumnya sering digunakan oleh kebanyakan mufassir yaitu sesuai dengan urutan mushaf al-Quran.²¹

1. Terlebih dahulu menerjemahkan kata per kata dengan menggunakan aksara pegon Jawa.
2. Menerjemahkan keseluruhan ayat dan memaparkan asbab al-nuzul jika dijumpai dan menuliskan munasabah antar ayat.
3. Menjelaskan ayat dengan riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi, sahabat, tabi'in dan ulama-ulama lainnya.

Tradisi *Slametan* (Tahlilan) Menurut Tafsir Al-Ibriz dan Al-Iklil

Tradisi *slametan* merupakan bagian dari kearifan lokal di pulau Jawa yang sudah ada dan terus berkembang dari dulu sampai sekarang. Kearifan lokal sendiri menurut I Ketut Gobah adalah suatu kebenaran yang telah menjadi tradisi dalam suatu daerah. Menurutnya, kearifan lokal juga merupakan gabungan atau perpaduan antara nilai-nilai yang terkandung dalam firman Tuhan (Al-Qur'an) dan berbagai nilai yang tumbuh di tengah masyarakat. Kearifan lokal menjadi pegangan hidup yang layak untuk dilestarikan terus-menerus sebagai produk budaya masa lalu.²²

Tradisi *slametan* bagi orang Jawa adalah tradisi yang telah ada sejak dahulu yang diwariskan oleh nenek moyang. Sehingga tradisi ini sangat umum dilakukan oleh masyarakat Jawa seperti tradisi dalam menyambut kelahiran bayi, meninggalnya kerabat dan lain sebagainya.²³ Dan menjadi hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa tentang tradisi-tradisi yang ada.

²⁰ Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 186.

²¹ Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 186.

²² Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat," *Jurnal Filsafat*, 37, no. 2 (Agustus, 2004): 112, <https://doi.org/10.22146/jf.3132>.

²³ Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 14.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tafsir *al-Ibriz* *Lima'rifati Tafsīri al-Qurān al-Azīz* dan tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* adalah kitab tafsir yang ditulis untuk membantu masyarakat dalam memahami ayat-ayat al-Quran dengan mudah. Sehingga di dalam kedua kitab tafsir tersebut, ketika menafsirkan ayat-ayat al-Quran para mufassir mencoba dan berusaha untuk memasukkan unsur-unsur kearifan lokal yang berkembang di sekitar masyarakatnya, seperti tradisi *slametan* (tahlilan). Meskipun kedua tafsir tersebut sama-sama memasukkan unsur-unsur tradisi, akan tetapi respon dari kedua mufassir tersebut pasti terdapat perbedaan.

Seperti ketika Misbah Mustofa berusaha menafsirkan Qs. Al-Baqarah (2) ayat 141,

تَلْكَ أُمَّةٌ قَدْ حَلَّتْ لَهَا مَا كَسَبُوكُمْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُنْسَأُلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Itu adalah umat yang telah lalu, baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan, dan kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.” (Qs. Al-Baqarah (2): 141)

Dalam menafsirkan ayat di atas, Misbah Mustofa cenderung memberikan kritiknya terhadap tradisi *slametan* atau tahlilan yang berkembang di tengah masyarakat. Seperti yang terlihat dalam ‘*tanbih*’nya,

“Iki ayat ing ngarep wus ditutur. Dibaleni iku perlune kito ojo nganti ngendel-ngendelake ngamal leluhur kito. Lan kita ojo nganti ngendel-ngendelake anak-anak lan poro muslimin, koyo tahlil, diwacaake qur'an, dishadaqahi telung dino lan liya-liyane. Sebab ngamal bagus kang ditrimo dening Allah ta'ala kang diarep ganjarane bisa tumeko marang mayit iku ora gampang, opo maneh kanggo wong kang sembrono ono ing perkoro ngibadah lan ora anduweni roso ta'dhim marang Allah ono ing saben ngibadah kang dilakoni. Coba awake ditakoni dhewe-dhewe: He awak! Siro kok shodaqah kanggo wong mati kang coro mengkono iku opo wus bener. Yen jawab bener, bisoo diuji mengkena: yen bener ikhlas coba dhuwit kang arep kanggo shadaqah iku dishadaqahake faqir miskin utawa bocah yatim, jawabe: ojo. Mengko ora weruh wong. Kang mengkono iku ora umum. Kelawan ujian kang sithik bahe bisa katon yen coro shadaqahake iku keliru.”²⁴

(Ayat ini telah diucapkan sebelumnya. Tetapi diulang lagi agar kita tidak bergantung pada praktik nenek moyang kita. Dan hendaknya kita tidak

²⁴ Misbah bin Zain al-Mustofa, *al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil*, 137.

bergantung pada anak dan orang tua kita yang muslim, seperti tahlil, mengaji, bersedekah tiga kali sehari dan sebagainya. Karena tidak mudah untuk melakukan amal shaleh yang diterima Allah Ta'ala dan mengharapkan pahala yang akan datang pada jenazah, apalagi bagi mereka yang nekat dalam beribadah dan tidak memiliki rasa ta'dhim kepada Allah dalam setiap ibadah yang dikerjakannya. Coba tanyakan pada diri sendiri: Hai tubuh! Saya heran kenapa sedekah bagi orang mati itu benar. Jika jawabannya benar, maka bisa diuji: jika memang ikhlas, cobalah uang yang akan disumbangkan itu diberikan saja kepada fakir miskin atau anak yatim, jawabannya: jangan. Nanti tidak diketahui orang. Karena itu tidak umum (biasa). Dengan cara yang sangat sederhana saja, terlihat bahwa sedekah itu salah)

Dari uraian penafsiran yang disampaikan oleh Misbah Mustofa, ia ingin menyampaikan dan memberikan kritiknya terhadap tradisi-tradisi yang berkembang dan sering dilakukan oleh masyarakat Jawa. Seperti tradisi *slametan* atau tahlilan, menurutnya, tradisi tersebut seperti mengekang mereka dalam melakukan tradisi tersebut. Misbah Mustofa juga khawatir jika orang-orang hanya mengandalkan bantuan dari orang lain dalam meraih surganya Allah seperti bacaan tahlil, bacaan al-Quran, sedekah dan lain sebagainya. Misbah Mustofa juga ingin menekankan bahwa peruntungan seseorang di akhirat tergantung bagaimana amal dia ketika di dunia.

Bagi Misbah Mustofa, *slametan* atau tahlilan bagi orang yang sudah meninggal bukanlah hal yang mudah dan sederhana, sebab rasa ikhlas menjadi hal yang sangat penting di dalamnya. Oleh karena itu, Misbah Mustofa mempertanyakan tentang keikhlasan tersebut. Menurutnya, jika memang benar-benar ikhlas dalam melakukan, seharusnya seseorang bisa saja memberikan sedekahnya kepada fakir miskin dan anak yatim.

Berbeda dengan Misbah Mustofa, Bisri Mustofa dalam menafsirkan QS. Al-Jumu'ah (62) ayat 11,

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرْكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ اللَّهُ وَمِنْ
الْتِجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

“Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: Apa yang ada di sisi Allah lebih baik

daripada permainan dan perniagaan, dan Allah sebaik-baik Pemberi rezeki.” (Qs. Al-Jumu’ah (62): 11)

Dalam menafsirkan ayat di atas, Bisri Mustofa menuliskan dalam ‘muhimmah’ penafsirannya tentang jumlah azan dalam salat Jum’at yang berbeda-beda. Menurut Bisri Mustofa, adanya dua azan dalam salat Jum’at itu bukanlah bid’ah akan tetapi sudah *mujma’un alaihi ijma’an sukutiyyan* seperti halnya masalah tarawih, tahlil, talqin dan lainnya.

“Kanggo al-fakir dewe, bab kaya iki iku ora perlu digawe ramen-ramen ngisin-ngisini. Sebab karo-karone ana dasar hukume, sing azan siji manut tindakane kanjeng Nabi, seng azan loro manut dawuhe kanjeng Nabi. Semono ugo masalah teraweh, tahlil, talqin lan sepadane. Al-fakir khawatir embok menawa ana golongan tertentu kang sengaja ngedu antarane kita karo kita supaya tansah geger ing bab perkoro kang sepele-sepele ngati umat Islam padha lali tujuan kang pokok yaiku Izzul Islam wal Muslimin, utawa Balldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur, Wallahu A’lam.”²⁵

(Bagi saya sendiri, hal seperti ini tidak perlu dibuat panjang, memalukan. Karena keduanya mempunyai dasar hukum, yang azannya hanya satu sesuai dengan amalan Nabi, sedangkan yang azannya ada dua sesuai dengan perintah Nabi. seperti halnya masalah teraweh, tahlil, talqin dan sejenisnya. Al-fakir khawatir mungkin saja ada golongan tertentu yang sengaja mengadu domba antara kita agar selalu bertengkar karena hal-hal sepele seperti ini sehingga umat Islam lupa akan tujuan akhirnya yaitu Izzul Islam wal Muslimin, atau Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur. , Wallahu A’lam.)

Dari kedua penafsiran tersebut sangat terlihat jelas perbedaan pendapat mereka mengenai tradisi masyarakat Jawa, *slametan* atau *tahlilan*. Menurut Misbah Mustofa, ia tidak mempermasalahkan mengenai kegiatan ‘tahlilan’nya akan tetapi lebih kepada rasa ikhlas seseorang dalam bersedekah, karena ia khawatir seseorang akan bergantung dalam hal tersebut tanpa mengusahakan sendiri amal ibadahnya. Sedangkan Bisri Mustofa, ia tidak banyak memberikan komentarnya terhadap tradisi *slametan* atau *tahlilan*, karena menurutnya, *slametan* atau *tahlilan* itu sudah *mujma’un alaihi ijma’an sukutiyyan*. Bagi Bisri

²⁵ Bisri Mustofa, *al-Ibriz Lima’rifati Tafsir al-Quran al-Aziz*, Juz. 28, 2070.

Mustofa, selagi itu hal-hal baik dan ada kemaslahan bersama, maka sah-sah saja masyarakat melakukan tradisi tersebut.

Jadi, meskipun Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa berasal dari keluarga dan latar belakang kehidupan yang sama, tidak membuat mereka memiliki pandangan yang sama terhadap tradisi-tradisi yang berkembang di tengah masyarakat Jawa, mereka memiliki perbedaan dalam menanggapi dan menyikapi tradisi orang-orang Jawa, khususnya dalam hal *slametan* atau tahlilan.

SIMPULAN

Dalam tafsir *al-Ibrīz* *Lima’rifati Tafsīri al-Qurān al-Azīz* karya Bisri Mustofa tidak ada kritikan yang diberikan oleh Bisri Mustofa mengenai tradisi masyarakat Jawa, ia hanya memasukkan unsur-unsur tradisi yang ada ke dalam penafsirannya agar mudah dipahami oleh masyarakat Jawa. Sehingga dalam penafsirannya terlihat bahwa Bisri Mustofa memberikan respon yang baik terhadap tradisi orang Jawa khususnya tradisi *slametan* atau tahlilan asal tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Sedangkan dalam tafsir *al-Iklīl Fī Ma’āni al-Tanzīl* karya Misbah Mustofa, ia memberikan kritikannya terhadap tradisi *slametan* atau tahlilan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Misbah Mustofa tidak sampai mengharamkan atau mengkafirkan kegiatan *slametan* atau tahlilan, tetapi hanya sebatas memberikan kritikannya terhadap tradisi lokal keagamaan yang menurutnya kurang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim.

Abidin, Ahmad Zainal dan Thoriqul Aziz. *Khazanah Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2023.

Amir, Mafri. *Literatur tafsir Indonesia*. Ciputat: Mazhab. 2013.

Astuti. “Diskursus Tentang Pluralitas Penafsiran Al-Quran.” *Hermeunetik*, 8, no. 1 (Juni, 2014): 113-132, <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v8i1.908>.

- Baidowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil Karya KH. Mishbah Musthafa." *Jurnal Nun*, 1, no. 1 (2015): 33-61, <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.10>.
- Giri, Wahyana. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2010.
- Gusmian, Islah. "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren." *Jurnal Lekture Keagamaan*, 14, no. 1 (2016): 115-134, <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.474>.
- Lathifah, Ainun. *Warisan Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Laksana. 2022.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Penerbit Qaf. 2019.
- Mustofa, Bisri. *al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Quran al-Aziz*. Kudus: Menara Kudus. 1960.
- Al-Mustofa, Misbah bin Zain. *al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil*. Surabaya: Al-Ihsan. n.d.
- Rokhmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz." *Jurnal Analisa*, 18, no. 1 (Januari-Juni, 2011): 27-38, <http://dx.doi.org/10.18784/analisa.v18i1.122>.
- Sartini. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati." *Jurnal Filsafat*, 37, no. 2 (Agustus, 2004): 111-120, <https://doi.org/10.22146/jf.31323>.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.